

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI METODE OPERASI WANITA (MOW) DI DESA JEPANG PAKIS

Mestuti Hadi
AKBID Mardi Rahayu Kudus

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI METODE OPERASI WANITA (MOW) DI DESA JEPANG PAKIS

Latar belakang: Penduduk dengan umur 0-4 tahun mengalami peningkatan disbanding penduduk yang berumur 5-9 tahun. Hal ini mengindikasikan terjadinya penurunan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) selama 5 tahun terakhir. Sedangkan remaja dengan umur 10-24 tahun pada tahun 2007 (SDKI) sebesar 8,7 juta dan lebih besar dari Pasangan Usia Subur (PUS) 6,3 juta. Hal tersebut perlu diwaspadai dan ditangani dengan lebih serius, karena akan berdampak pada pencapaian kesejahteraan penduduk. MOW adalah kontrasepsi mantap yang memiliki faktor kegagalan relative lebih kecil jika dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya.

Tujuan: untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dalam memilih alat kontrasepsi MOW di wilayah Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011.

Metode: penelitian yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil secara random sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner, diolah dengan uji statistic program SPSS windows versi 13.

Hasil: menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (54,7%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 43 orang (45,3%). Adapun responden yang berpendidikan menengah sebanyak 56 orang (58,9%) dan berpendidikan dasar sebanyak 39 orang (41,1%).

Simpulan: ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011 dengan *p value* sebesar 0,028 dan χ^2 hitung sebesar 5,008. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011 dengan *p value* sebesar 0,024 dan χ^2 hitung sebesar 5,394.

Kata kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Pemilihan Alat Kontrasepsi MOW

PENDAHULUAN

Penduduk dengan umur 0-4 tahun mengalami peningkatan disbanding penduduk yang berumur 5-9 tahun. Hal ini [perlu mendapat perhatian serius, karena mengindikasikan terjadinya penurunan pelaksanaan program KB selama 5 tahun terakhir. Sedangkan remaja dengan umur 10-24 tahun pada tahun 2007 (berdasarkan SDKI dari BPS) sebesar 8,7 juta, hamper 25 % dari penduduk Jawa Tengah dan lebih besar dari Pasangan Usia Subur (PUS) 6,3 juta. Hal tersebut tentu perlu diwaspadai dan ditangani lebih serius, karena akan berdampak pada pencapaian kesejahteraan penduduk. Menanamkan konsep keluarga kecil bahagia sejahtera merupakan tujuan dari Keluarga Berencana (KB) dengan maksud membangun masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Keberhasilan dari program ini dapat dilihat dari perubahan Total Fertility Rate (TFR) dari 5.605 anak pada tahun 1998 menjadi 3.022 anak pada tahun 1999 yang berarti terjadi penurunan tingkat kelahiran rata-rata yang pernah dialami setiap wanita usia subur selama reproduksinya (Depkes RI, 1999). Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari usaha program keluarga berencana dengan berbagai metode yang diterapkan mulai dari KB suntik, IUD/AKDR, Pil, Kondom, Implant, Metode Operasi Pria dan Metode Operasi Wanita. Jika Total Fertility Rate (TFR) tetap 2,1 seperti pada kondisi tahun 2003, maka penduduk Jawa Tengah pada Tahun 2010 menjadi 32,4 juta (berdasarkan proyeksi penduduk dari Bappenas). Sementara berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dan BPS tahun 2007, jumlah

penduduk Jawa Tengah 32,3 juta dengan TFR 2,3. Menurut Dirjen Administrasi Kependudukan Dalam Negeri, pada tahun 2008 jumlah penduduk Jawa Tengah 35,4 juta.

Berdasarkan data BKKBN Pasangan Usia Subur tahun 2008 secara Nasional mencapai 42.316.200 orang dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 28.097.97 orang (66,4%) yang terdiri dari IUD sebanyak 2.327.391 orang (8,28%), MOP 126.949 orang (0,45%), MOW 973.273 orang (3,46%), Implan 1.1819.597 orang (6,48%) dan sisanya 22.850.747 orang (81,3%), KB suntik, pil dan kondom (BKKBN, 2008). Adapun data di Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPP&KB) Kab Kudus tahun 2011 PUS 211.62 orang dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 77,35% yang terdiri dari suntik sebanyak 43,95%, Pil 17,21 %, Implant 7,31%, IUD 3,01%, MOW 2,84%, MOP 1,57%, Kondom 9,45%.

Sedangkan data di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2010 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 484 orang, jumlah akseptor KB sebanyak 327 orang yang terdiri dari suntik sebanyak 237 orang (72,47%), implant 5 orang (1,6%), PIL 49 orang (14,98%), MOW 13 orang (3,36%), Metode Operatif Wanita merupakan metode kontrasepsi yang dijalankan dengan tindakan minilaparotomi yaitu pembedahan kecil daerah perut, untuk kemudian dilakukan tubektomi yakni tindakan operasi kecil pada organ reproduksi perempuan tepatnya dengan memotong dan mengikat kedua saluran telur sehingga pertemuan antara sel telur dengan sel sperma tidak terjadi dengan harapan kehamilan akan dicegah untuk selamanya. Karena sifatnya yang permanen (Rustam Mochtar, 2006).

Metode Operatif Wanita hanya diperkenankan bagi mereka yang sudah mantap memutuskan untuk tidak lagi mempunyai anak, dimana ibu sudah tidak ingin lagi untuk mempunyai anak serta melahirkan. Metode Operatif Wanita pada saat sekarang telah berkembang demikian pesatnya tanpa anestesi umum, luka insisi relative kecil dan tanpa mondok, sehingga perawatannya sudah relative poliklinis (Rustam Mochtar, 2006).

Banyak factor yang berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi Metode Operatif Wanita diantaranya pengetahuan dan pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan baik akan dapat dengan mudah menyerap segala informasi yang diterima, mereka akan memiliki banyak informasi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya sehingga mereka akan memiliki banyak pertimbangan dalam memilih segala sesuatu termasuk memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan.

Berdasarkan survey (data awal) dari Kantor KB kecamatan tahun 2010 diketahui jumlah akseptor MOW masih menempati urutan ke X. Padahal kontrasepsi MOW adalah kontrasepsi mantap yang memiliki factor kegagalan relative lebih kecil jika dibandingkan dengan kontrasepsi yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai factor diantaranya: rasa takut akibat tindakan pelaksanaan operasi MOW, rasa takut tersebut dapat disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan mereka tentang MOW. Pada prinsipnya pelaksanaan operasi MOW gratis namun pada kenyataannya akseptor masih harus keluar biaya meskipun hanya untuk transportasi, pelaksanaan KB dengan kontrasepsi MOW hanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Pada agama tertentu masalah MOW masih menjadi perdebatan sehingga banyak masyarakat yang ragu mengenai boleh tidaknya kontrasepsi MOW untuk diikuti. Banyak wanita yang beranggapan bila ikut kontrasepsi MOW dia akan menjadi tidak sempurna lagi sebagai wanita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif analitik dengan pendekatan desain cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten kudus pada tahun 2010. Teknik sampel yang digunakan adalah "Probability Sampling" dengan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan hasil diolah serta dianalisa menggunakan program SPSS versi 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) HASIL

1. Pengetahuan Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	43	45,3
Baik	52	54,7
Total	95	100

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa pengetahuan baik sebanyak 52 orang (54,7%).

2. Pendidikan Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan dasar	39	41,1
Pendidikan menengah	56	58,9
Total	95	100

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa Pendidikan menengah sebanyak 56 orang (58,9%).

3. Pemilihan Alat Kontrasepsi MOW

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pemilihan Alat Kontrasepsi MOW
di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011

Pemilihan Alat Kontrasepsi MOW	Frekuensi	Persentase (%)
Memilih MOW	21	22,1
Tidak Memilih MOW	74	77,9
Total	95	100

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa responden yang Tidak Memilih MOW sebanyak 74 orang (77,9%).

4. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011

Distribusi frekuensi Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011

Pengetahuan	Memilih MOW	Tidak Memilih MOW	Total	OR 95% CI	pv
Cukup	5 (5,3%)	38 (40%)	43 (45,3%)	3,378 (1,121 – 10,178)	0,028
Baik	16 (16,8%)	36 (37,9%)	52 (54,7%)		
Total	21 (22,1%)	74 (77,9%)	95 (100%)		

Dari tabel di atas diperoleh hasil dari 52 responden (54,7%) yang berpengetahuan baik yang memilih alat kontrasepsi MOW sebanyak 16 orang.

5. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011

Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011

Pendidikan	Memilih MOW	Tidak Memilih MOW	Total	OR 95% CI	pv
Dasar	4 (4,2%)	35 (36,8%)	39 (41,1%)	0,262 (0,080 – 0,854)	0,024
Menengah	17 (17,9%)	39 (41,1%)	56 (58,9%)		
Total	21 (22,1%)	74 (77,9%)	95 (100%)		

Dari table diatas diperoleh hasil dari 56 orang (58,9%) yang berpendidikan menengah yang memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW sebanyak 17 orang (17,9%).

Uji analisa secara statistic hubungan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW dengan menggunakan uji chi square diperoleh hasil p value $0,024 < \text{derajat signifikansi } 0,05$ atau x^2 hitung sebesar $5,394 > x^2$ tabel $3,481$. Ha akan diterima jika p value $< 0,05$. Maka dalam hal ini ha diterima, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Dari hasil statistic didapatkan pula nilai OR sebesar $0,262$ (CI 95% : $0,080 - 0,854$), maka dapat dikatakan responden yang berpendidikan menengah memiliki peluang sebesar $0,3$ kali dibandingkan dengan responden yang berpendidikan dasar.

b) PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden

Menurut Notoadmojo (2003) pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan penelitian dari Muslimah (2008) pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku, petunjuk, petugas kesehatan, poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakinannya.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden masuk dalam kategori baik sebanyak 52 responden (54,7%). Responden dapat membuktikan, mengetahui, mengerti dan memahami tentang alat kontrasepsi MOW. Pengetahuan itu mereka dapatkan dari penyuluhan yang sering diberikan oleh petugas kesehatan, pengalaman atau proses belajar yang mereka dapatkan baik melalui pendidikan formal (sekolah) ataupun informal.

Hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa teori yang menyatakan pengetahuan adalah hasil tahu dari penginderaan, baik indera penglihatan maupun indera pendengaran adalah benar adanya, tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya informasi dan pengetahuan mengenai alat kontrasepsi MOW yang telah mereka peroleh, pendidikan dapat menjadi faktor penyebab telah baiknya pengetahuan mereka, mengingat sebagian besar pendidikan responden adalah menengah (SLTA).

2. Pendidikan Responden

Menurut dr. Ali Qaimi (2003) pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang memiliki seseorang yang akan mempengaruhi daya serap dan penerimaan terhadap informasi dan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak informasi yang didapat sehingga diharapkan dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang dia akan mempunyai wawasan yang luas terhadap segala sesuatu masalah atau informasi.

Ibu yang berpendidikan baik akan dapat dengan mudah menyerap segala informasi yang diterima, mereka mempunyai banyak informasi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya sehingga mereka akan memiliki banyak pertimbangan dalam memilih segala sesuatu termasuk memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan (Marzuliati,2009).

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berpendidikan menengah (SLTA) sebanyak 56 orang responden (58,9%). Hal ini dimungkinkan karena kesadaran responden dikecamatan Jati tentang pentingnya pendidikan sudah baik didukung dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan memadai yaitu SLTA di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sehingga responden mempunyai banyak kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA. Pendidikan dasar (SD-SLTP) sebanyak 39 orang responden (41,1%). Dari hasil analisa didapatkan bahwa dari responden yang berpendidikan dasar rata-rata telah berumur diatas 35 tahun.

Berarti hal ini dipengaruhi oleh adanya program pemerintah tentang pendidikan dasar 9 tahun sehingga responden merasa sudah cukup.

3. Pengambilan keputusan dalam memilih alat kontrasepsi MOW

Berdasarkan penelitian Muslimah (2008), pengambilan keputusan merupakan pemilihan alternative terbaik dari sejumlah alternative yang tersedia. Dalam mengambil keputusan secara rasional komprehensif dipengaruhi oleh tujuan, nilai dan sasaran pengambilan keputusan, masalah-masalah pembandingan yang ada, alternative pilihan, serta akibat dari setiap alternative.

Dari hasil penelitian diketahui responden yang memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW jumlahnya lebih sedikit yaitu hanya 21 orang (22,1%) sedang yang tidak memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW sebesar 74 orang (77,9%) dari 95 responden. Pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW dipengaruhi oleh berbagai factor seperti agama, social ekonomi, budaya termasuk diantaranya pendidikan dan pengetahuan.

4. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2011

Hasil penelitian dengan uji chi square didapat nilai p value 0,028 lebih kecil dari derajat signifikansi yang digunakan atau nilai alpa yaitu 0,05 dan nilai χ^2 hitung 5,008 > χ^2 tabel 3,481. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2011.

Banyaknya responden yang berpengetahuan baik dan memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW dapat disebabkan karena telah baiknya pengetahuan mereka mengenai alat kontrasepsi MOW, sebab dari hasil penelitian diketahui dari 52 orang (54,7%) yang berpengetahuan baik yang memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW mencapai 16 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Sehingga perlu ditingkatkan penyuluhan dan konseling utamanya mengenai alat kontrasepsi MOW sehingga program ini semakin diminati oleh pasangan usia subur yang telah memenuhi kriteria untuk melakukan MOW.

5. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2011

Hasil penelitian dengan dengan uji chi square didapatkan nilai p value 0,024 lebih kecil dari derajat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 dan nilai χ^2 hitung 5,394 lebih besar dari χ^2 tabel 3,481. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2011. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW, karena dari 56 orang (58,9%) yang berpendidikan menengah (SLTA) ada 17 orang yang memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW. Dan dari 39 orang (41,1%) berpendidikan dasar (SD-SLTP) yang memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW hanya 4 orang.

Jadi bisa penulis simpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka besar kemungkinan untuk memilih alat kontrasepsi MOW.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dalam memilih alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Responden yang berpengetahuan baik sebanyak 52 orang (54,7%)
2. Responden yang berpendidikan menengah sebanyak 56 orang (58,9%)

3. Responden yang memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW sebanyak 21 orang (22,1%)
4. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
5. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi MOW di Desa Jepang Pakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

B. SARAN

1. Bagi pembuat kebijakan di Puskesmas Ngemal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus
Agar membuat program posyandu secara berkala bagi ibu yang belum menggunakan alat kontrasepsi MOW, mengenai manfaat dan keuntungan alat kontrasepsi MOW.
2. Bagi ilmu pengetahuan
Sebagai tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Keluarga Berencana dan kependudukan

DAFTAR PUSTAKA

- (Anonym, Buku Pedoman Fasilitas Pelayanan KB, BKKBN, Jakarta, 1990).
- (Anonym, Informasi Pelayanan Kontrasepsi, BKKBN, Jakarta, Agustus 1993).
- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. 2008. *Materi Pelatihan Ibu Sehat Sejahtera Untuk Pelatih*. Jakarta: Depkes RI
- Budiarto eko. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Kedokteran EGC
- Depkes RI. 1999. *Pedoman Penanggulangan Efek Samping Komplikasi Kontrasepsi*. Jakarta: UNFPA
- Dempsey AD. 2002. *Riset Keperawatan Edisi ke-4*. Jakarta: EGC
- Djemari, Mardafi. 2003. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pasca UNY
- Hanafi. 2003. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- IBI. 1991. *Panduan Pelayanan KB IBI*. Jakarta: Pengurus Pusat IBI
- KB Dan Alat Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Harapan
- Kerjasama POGI, IDI, IBI, PKMI, PKBI, BKKBN, Depkes RI dan JHPIEGO/STARH,. 2003. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Keputusan Ketua BKKBN Pusat Nomor 199 tahun 1997 Tentang Pokok-Pokok Pengembangan Program KB Di Rumah Sakit. Jakarta: BKKBN
- Notoatmojo sukidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo sukidjo. 2003 *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo sukidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika